

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan PT. Indosat Tbk

PT. Indosat Tbk (ISAT) didirikan oleh Pemerintah pada tanggal 20 November 1967 sebagai perusahaan investasi asing untuk menyediakan layanan telekomunikasi internasional di Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1969 untuk membangun, mengalihkan dan mengoperasikan *International Telecommunications Satellite Organization*, atau *Intelsat*. Kantor pusat Indosat berkedudukan di Jl. Medan Merdeka Barat No. 21, Jakarta 10110 – Indonesia dan memiliki 5 kantor regional yang berlokasi di Jakarta, Semarang, Surabaya, Medan dan Balikpapan.

Perusahaan PT. Indosat Tbk menyediakan layanan selular prabayar dan pascabayar melalui produk merek Indosat Mobile IM3 yang didukung oleh Indosat dan Indosat Internet layanan telekomunikasi tetap. Tahun 1969 sampai dengan 1990, PT Indosat menyediakan layanan telekomunikasi internasional yang *switched* dan *non-switched*, termasuk Sambungan Langsung Internasional (SLI), komunikasi jaringan data internasional *inter leased lines* dan layanan transmisi pertelevisian. PT Indosat terus berusaha mewujudkan tujuan utama dari pengembangan bisnis selulernya mulai pertengahan tahun 1990-an.

Tahun 1980 pemerintah Indonesia memiliki seluruh saham PT Indosat Tbk sehingga berubah menjadi perusahaan BUMN, PT. Indosat Tbk resmi menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berbentuk Persero lingkungan Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi tanggal 31 Desember 1980. agar lebih meningkatkan mutu pelayanan telekomunikasi umum maka melalui PP No 52, 53 dan 54 tahun 1980, pengelolaan jasa telekomunikasi dipisah menjadi dua, yaitu :

- a. Telekomunikasi untuk umum nasional diselenggarakan oleh PT. TELKOM
- b. Telekomunikasi untuk umum internasional diselenggarakan oleh PT. INDOSAT

PT. Indosat menjadi badan usaha yang memberikan kontribusi terhadap penerimaan Negara yang merintis usaha baru, mendorong kegiatan swasta serta berperan

sebagai sumber talenta manajemen bagi pembangunan bangsa dan Negara. PT. Indosat mulai menjalankan jasa telekomunikasi Internasional umum pada tanggal 1 Januari 1982 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. 235/PL/1010/PHB-81 tanggal 20 Oktober 1981, Keputusan Jendral Pos dan Telekomunikasi No. 143/Dirjen/1981 serta perjanjian kerjasama Internasional PT. Indosat Tbk dan PT. Telkom tanggal 31 Desember 1981. Tahun 1982 mulailah dibangun Sentral Gerbang Internasional 2 (SGI-2B) yang berlokasi di Medan. Sedang untuk menambah fasilitas Sistem Komunikasi Kabel Laut (SKKL), pada tanggal 2 Maret 1985 diresmikan pula SKKL Medan Penang. Kemudian pada tanggal 8 September 1988, PT. Indosat Tbk turut serta dalam pembangunan SKKL Asia Tenggara - Timur Tengah - Eropa Barat (SEA-ME-WE).

Tahun 1994 PT Indosat mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), dan *The New York Stock Exchange* (Bursa Efek di New York) yang kemudian berhasil meraih penghargaan sebagai perusahaan negara pertama yang terdaftar di Bursa Efek Mancanegara, dan di tahun 2001 PT Indosat mendirikan PT Indosat Multi Media Mobile (IM3), diikuti dengan kontrol penuh terhadap PT Satellite Palapa Indonesia, sehingga menjadikan Indosat Group sebagai operator sellular terbesar kedua di Indonesia.

Tahun 2011 perusahaan ini menguasai 21 persen pangsa pasar dan pada tahun 2013 mengklaim memiliki 58,5 juta pelanggan untuk telpon genggam. Situs investasi untuk Indonesia menyatakan bahwa Indosat kehilangan beberapa persen pasar pelanggan telepon genggamnya pada tahun tahun terakhir. Sementara situs lainnya (Onbible.com) menempatkan Indosat sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar ketiga pada tahun 2013 dibawah Telkomsel dan XL Axiata, pada Februari 2013 perusahaan telekomunikasi Qatar yang sebelumnya bernama Qtel dan menguasai 65 persen saham Indosat berubah nama menjadi Ooredoo dan berencana mengganti seluruh perusahaan miliknya atau dibawah kendalinya yang berada di Timur Tengah, Afrika dan Asia Tenggara dengan nama Ooredoo pada tahun 2013 atau 2014.

Sementara Indosat dalam siaran persnya menanggapi hal ini belum memutuskan akan mengubah nama dari Indosat menjadi Ooredoo atau tidak, karena menganggap nama Indosat telah memiliki hubungan dengan pelanggan. Tahun 2015 peluncuran identitas baru menjadi Indosat Ooredoo dan peluncuran layanan komersial 4G-LTE yang pertama

di Indonesia. Indosat Ooredoo telah berkembang menjadi penyelenggara Teknologi Informasi Komunikasi (ICT) dengan menyediakan layanan Bisnis Indosat Ooredoo sesuai dengan kebutuhan pelanggan korporasi. Segmen ini terdiri dari Enterprise, Bisnis Menengah dan Bisnis Kecil. Indosat Ooredoo adalah salah satu dari tiga penyedia jasa seluler yang terbesar di Indonesia, apabila dihitung dari jumlah pelanggan seluler, dengan 69,7 juta pelanggan per tanggal 31 Desember 2015. Jumlah pelanggan seluler Indosat Ooredoo meningkat sekitar 6,1% dari 59,6 juta per tanggal 31 Desember 2013 menjadi 63,2 juta per tanggal 31 Desember 2014 dan sekitar 10,3% menjadi 69,7 juta per tanggal 31 Desember 2015.

1. Visi, Misi dan Nilai-Nilai PT. Indosat

a. Visi Perusahaan :

- 1) Menjadi perusahaan telekomunikasi digital terdepan di Indonesia
- 2) Menjadi Pilihan Utama Pelanggan untuk Seluruh Kebutuhan Informasi dan Komunikasi.

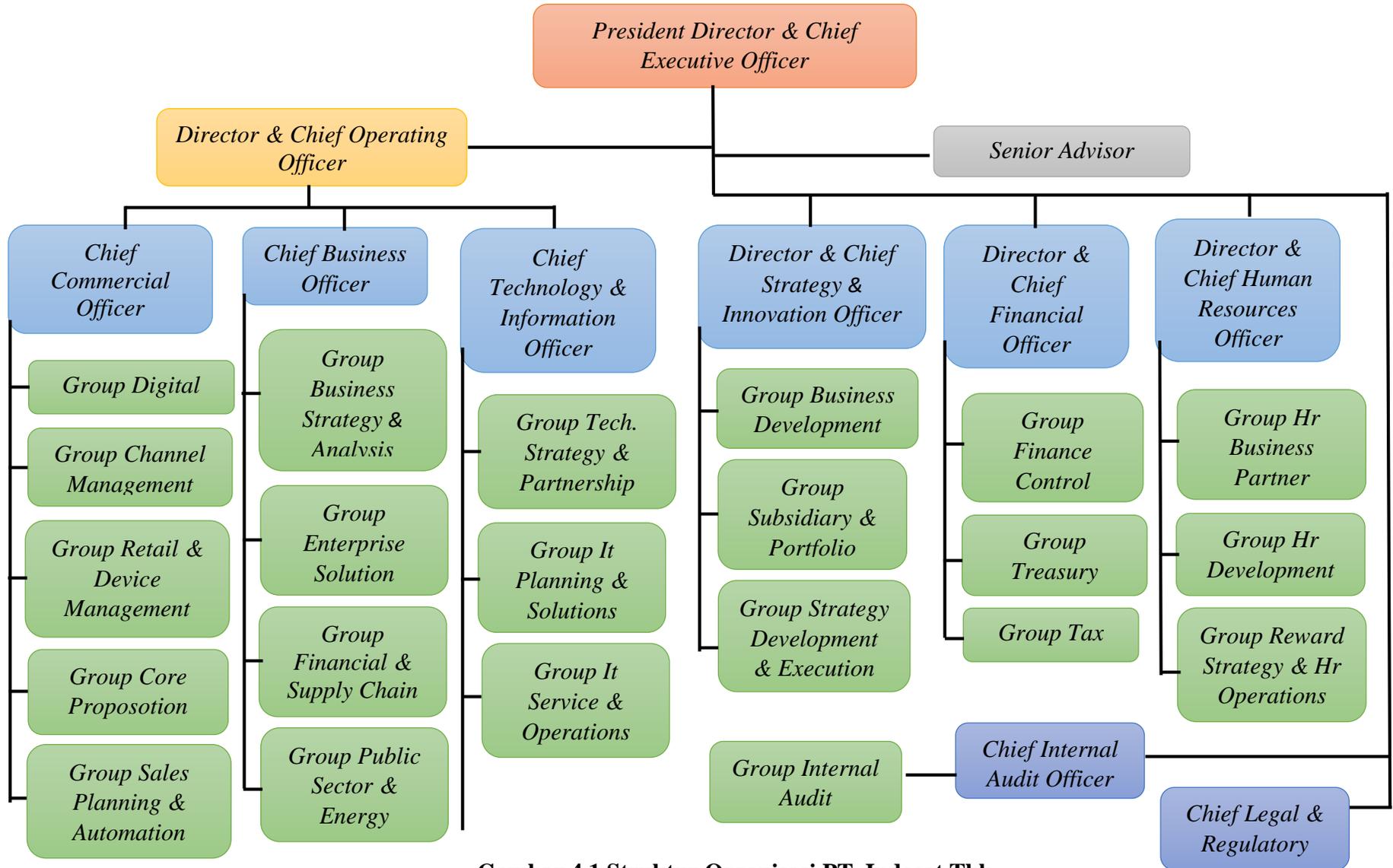
b. Misi Perusahaan :

- 1) Terdepan dalam Menyediakan *Digital Touch Points*
- 2) Pemain yang Kuat di Area Prioritas
- 3) Pemain Yang Cepat dan Fokus

c. Nilai-Nilai Perusahaan

- 1) Terpercaya, Berpikir positif, konsisten dalam perkataan dan perbuatan yang terpuji serta dapat diandalkan.
- 2) Peduli, Menunjukkan perhatian, menghargai, serta melayani sepenuh hati.
- 3) Tekad menjadi yang terbaik, Semangat mencapai keunggulan dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan berkesinambungan.
- 4) Cepat Sigap dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, bertindak dan beradaptasi.
- 5) Berjiwa muda, Enerjik, dinamis, dan berani menjadi penggerak perubahan

2. Struktur Organisasi PT. Indosat Tbk



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Indosat Tbk
Sumber : Laporan Tahunan PT. Indosat Tbk 2021

4.1.2. Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (X)

a. Rasio Rentabilitas (X₁)

Rasio rentabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *Retrun On Equity* (ROE). *Retrun On Equity* yaitu perbandingan antara Laba Bersih Setelah Pajak dengan Total Ekuitas. Sehingga dengan menggunakan rumus ini bisa diketahui hasil dari *Retrun On Equity* PT. Indosat Tbk pada tahun 2016-2020. Berikut ini rumus *Retrun On Equity* :

$$\text{Retrun On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hasil perhitungan *Retrun On Equity* (ROE) PT. Indosat Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perhitungan *Retrun On Equity* (ROE) PT. Indosat Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	Retrun On Equity (ROE)
2016	0,090
2017	0,088
2018	(0,172)
2019	0,119
2020	(0,049)

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Informasi yang diperoleh dari hasil perhitungan *Retrun On Equity* pada Tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa nilai *Retrun On Equity* (ROE) selama periode 2016-2020 mengalami *fluktuasi*. *Retrun On Equity* (ROE) tertinggi dicapai oleh perusahaan pada tahun 2019 sebesar 0,119. Sedangkan *Retrun On Equity* (ROE) terendah dialami oleh perusahaan pada tahun 2020 sebesar (0,049).

b. Rasio Likuiditas (X₂)

Rasio likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Rasio lancar (*current ratio*) yaitu perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Sehingga dengan menggunakan rumus ini bisa diketahui hasil dari rasio lancar PT. Indosat Tbk pada tahun 2016-2020. Berikut ini rumus *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) PT. Indosat Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perhitungan *Current Ratio* (CR) PT. Indosat Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	Current Ratio (CR)
2016	0,423
2017	0,585
2018	0,376
2019	0,562
2020	0,423

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Informasi yang diperoleh dari hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) pada Tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa nilai *Current Ratio* (CR) selama periode 2016-2020 mengalami *fluktuasi*. *Current Ratio* (CR) tertinggi dicapai oleh perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,585. Sedangkan *Current Ratio* (CR) terendah dialami oleh perusahaan pada tahun 2018 sebesar 0,376.

c. Rasio Solvabilitas (X_3)

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Tujuan *debt to equity ratio* digunakan yaitu untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara total hutang dengan jumlah dana yang berasal dari modal sendiri (ekuitas). Adapun *debt to equity ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Indosat Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Indosat Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	Debt to Equity Ratio (DER)
2016	2,586
2017	2,419
2018	3,379
2019	3,582
2020	3,862

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Hasil perhitungan *debt to equity ratio* yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) selama periode 2016- 2020 mengalami Penurunana pada tahun 2017, sedangkan pada tahun 2018-2020 selalu mengalami kenaikan. *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi dicapai oleh perusahaan pada tahun 2017 sebesar 2,419. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah dialami oleh perusahaan pada tahun 2020 sebesar 3,862.

2. Variabel Devenden (Y)

Kinerja Keuangan dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Investment* (ROI). Tujuan *Return On Investment* digunakan yaitu sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja manajemen secara keseluruhan yang dilihat dari perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset. Kinerja keuangan dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan *Return On Investment* (ROI) PT. Indosat Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perhitungan *Return On Investment* (ROI) PT. Indosat Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	Return On Investment (ROI)
2016	0,025
2017	0,026
2018	(0,039)
2019	0,026
2020	(0,010)

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Terkait hasil perhitungan *Return On Investment* yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa nilai *Return On Investment* (ROI) selama periode 2016-2020 mengalami fluktuasi. *Return On Investment* (ROI) tertinggi dicapai oleh perusahaan pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 0,026. Sedangkan *Return On Investment* (ROI) terendah dialami oleh perusahaan pada tahun 2018 sebesar (0,039).

4.1.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen yaitu rentabilitas (ROE), likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROI). Pengolahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan alat statistik *software Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Dibawah ini diperoleh hasil pengujian melalui regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	0.025	0.011		2.284	0.263		
	Rasio Rentabilitas (ROE)	0.252	0.015	0.972	16.444	0.039	0.397	2.522
	Rasio Likuiditas (CR)	-0.010	0.019	-0.031	-0.553	0.679	0.445	2.245
	Rasio Solvabilitas (DER)	-0.005	0.002	-0.102	-2.436	0.248	0.795	1.257

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Melihat nilai *Unstandardized Coefficients Beta* di atas, maka dapat ditentukan persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

$$\text{ROI} = 0,025 + 0,252 \text{ ROE} - 0,010 \text{ CR} - 0,005 \text{ DER} + e$$

Model persamaan regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (a)

Hasil konstanta (a) dari persamaan regresi linier berganda di atas bernilai positif sebesar 0,025. Artinya apabila variabel rentabilitas (ROE), variabel likuiditas (CR) dan variabel solvabilitas (DER) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai kinerja keuangan (ROI) sebesar 0,025.

2. Nilai koefisien regresi variabel rentabilitas (β_1 ROE)

Hasil koefisien regresi variabel rentabilitas (β_1 ROE) dari persamaan regresi linier berganda di atas bernilai positif sebesar 0,252. Hal ini menunjukkan adanya perubahan hubungan yang searah antara variabel rentabilitas (ROE) dengan kinerja keuangan (ROI). Artinya jika variabel rentabilitas (ROE) terjadi kenaikan sebesar satu satuan maka akan

diikuti kenaikan kinerja keuangan (ROI) sebesar 0,252 satuan dengan asumsi variabel bebas yaitu likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) bernilai konstan.

3. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (β_2 CR)

Hasil koefisien regresi variabel likuiditas (β_2 CR) dari persamaan regresi linier berganda di atas bernilai negatif sebesar - 0,010. Hal ini menunjukkan adanya perubahan hubungan yang berlawanan arah antara variabel likuiditas (CR) dengan kinerja keuangan (ROI). Artinya jika variabel likuiditas (CR) terjadi kenaikan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan (ROI) akan mengalami penurunan sebesar - 0,010 satuan dengan asumsi variabel bebas yaitu rentabilitas (ROE) dan solvabilitas (DER) bernilai konstan.

4. Nilai koefisien regresi variabel solvabilitas (β_3 DER)

Hasil koefisien regresi variabel solvabilitas (β_3 DER) dari persamaan linier berganda di atas bernilai negatif sebesar - 0,005. Hal ini menunjukkan adanya perubahan hubungan yang berlawanan arah antara variabel solvabilitas (DER) dengan kinerja keuangan (ROI). Artinya, jika variabel solvabilitas (DER) terjadi kenaikan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan (ROI) akan mengalami penurunan sebesar - 0,005 satuan dengan asumsi variabel bebas yaitu rentabilitas (ROE) dan likuiditas (CR) bernilai konstan.

4.1.4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi rasio rentabilitas (ROE), likuiditas (CR), solvabilitas (DER) dan kinerja keuangan (ROI) memiliki distribusi normal atau tidak normal. Model yang digunakan untuk mendeteksi uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Data residual berdistribusi normal

Ha: Data residual tidak berdistribusi normal

Syarat dalam uji normalitas yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* adalah:

- a). Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti data berdistribusi normal.
- b). Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan bantuan SPSS ditunjukkan pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		5	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	0.00118862	
Most Extreme Differences	Absolute	0.204	
	Positive	0.204	
	Negative	-0.163	
Test Statistic		0.204	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0.735	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.723
		Upper Bound	0.746

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Hasil uji normalitas dengan alat bantu SPSS yang ditunjukkan pada Tabel 4.6 diatas diperoleh hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa besarnya nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut dengan nilai residual berdistribusi normal sebagaimana nilai *Asymp Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau ($0,200 > 0,05$).

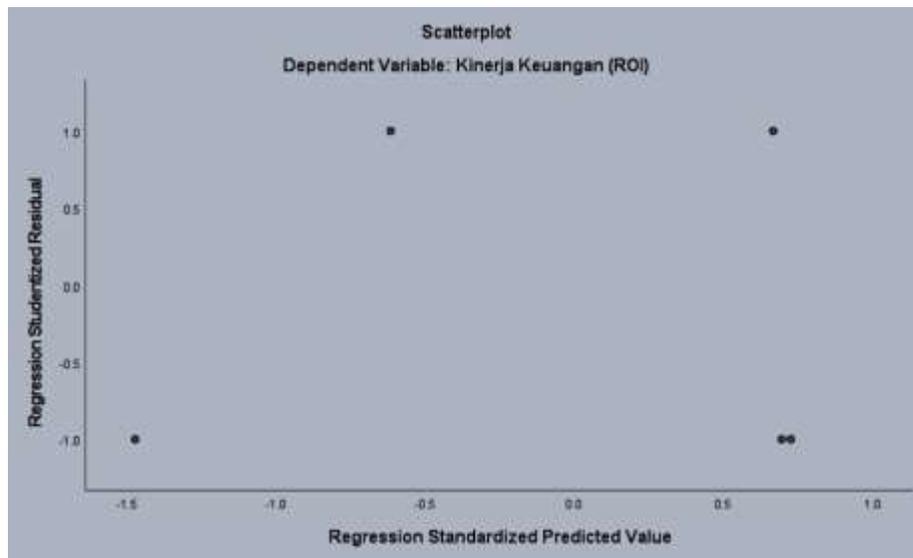
2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pola pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan variabel residual (SRESID) dapat menggambarkan ada atau tidak adanya heteroskedastisitas didalam suatu model regresi. Analisis model regresi linear berganda

pada gambar *scatterplot* dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika pada *scatterplot* titik-titiknya menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka nol) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b. Jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar, maupun bergelombang, maka terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan bantuan SPSS ditunjukkan pada gambar 4.2 dibawah ini:



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Gambar 4.2. menunjukkan *scatterplot* titik-titiknya menyebar berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola teratur yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diukur menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut ini kriteria pengujian untuk menentukan ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dalam model regresi yaitu sebagai berikut:

1. Nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , artinya terjadi multikolinearitas pada model regresi.

2. Nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF <10, artinya tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

Hasil uji multikolinearitas dengan bantuan SPSS ditunjukkan pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Rasio Rentabilitas (ROE)	0.397	2.522
	Rasio Likuiditas (CR)	0.445	2.245
	Rasio Solvabilitas (DER)	0.795	1.257

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel rasio rentabilitas (ROE), rasio likuiditas (CR) dan rasio solvabilitas (DER) masing-masing lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF masing-masing lebih kecil dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan) antara residual periode t dengan residual periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka menimbulkan problem autokorelasi. Munculnya autokorelasi dapat terjadi karena penelitian dilakukan secara berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Model regresi yang bebas dari autokorelasi dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik, untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan melalui uji *run test*.

Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Jika residual random (acak) yaitu nilai signifikansi di atas 5% maka dapat dikatakan antar residual tidak terdapat hubungan korelasi atau dapat dikatakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hipotesis yang digunakan dalam uji *Run-Test* adalah:

Ho: Data residual random (acak)

Ha: Data residual tidak random

Syarat dalam uji normalitas yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan menggunakan Uji Run-Test adalah:

- a). Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti data residual random (acak).
- b). Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti data residual tidak random.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0.00018
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	3
Z	0.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan *Runs Test* Tabel 4.8 diatas, maka diperoleh hasil uji autokorelasi yang diukur dengan menggunakan Uji *Runs Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 1,000. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($1,000 > 0,05$). Artinya model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi. Sehingga model regresi dalam penelitian ini layak untuk di uji pada analisis selanjutnya.

4.1.5. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji F (Uji Silmultan)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui kelayakan suatu model yang digunakan dalam penelitian ini agar bisa digunakan untuk tahap pengujian selanjutnya. Untuk menguji kelayakan model dapat menggunakan uji statistik F dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, adapun kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan < 0,05, maka penelitian dikatakan layak untuk tahap pengujian berikutnya.

b. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka penelitian dikatakan tidak layak untuk tahap pengujian berikutnya.

Hasil uji multikolinearitas dengan bantuan SPSS ditunjukkan pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.004	3	0.001	240.322	.047 ^b
	Residual	0.000	1	0.000		
	Total	0.004	4			

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.9, diperoleh hasil Uji F dengan tingkat signifikan sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05 atau $0,047 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh Rasio Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan dan menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Koefisien Determinasi R^2

Uji koefisien determinasi merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1, jika nilai *adjusted R²* yang mendekati 0 (nol) menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjeaskan variabel dependen sangat terbatas atau lemah. Nilai *adjusted R²* yang mendekati 1 (satu) menunjukkan variabel-variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dengan model semakin tepat atau kuat, dalam penelitian ini uji koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui presentase hubungan variabel rentabilitas (ROE), likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) terhadap kinerja keuangan (ROI).

Hasil uji multikolinearitas dengan bantuan SPSS ditunjukkan pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.999 ^a	0.999	0.994	0.00238	2.081

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,994 atau nilai koefisien determinasi berada diantara 0 sampai 1. Pengaruh tersebut dapat dikatakan kuat karena mendekati angka 1 (satu). Hal ini berarti variabel independen yaitu rasio rentabilitas (ROE), rasio likuiditas (CR) dan rasio solvabilitas (DER) mempengaruhi variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROI) sebesar 99,4%. Sedangkan sebesar 0,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

3. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi digunakan untuk memberikan informasi mengenai hasil analisis dari sifat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Hasil pengolahan data koefisien korelasi yang terlihat pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,999. Berdasarkan pedoman penafsiran koefisien korelasi dengan nilai 0,999 menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel rentabilitas (ROE), likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap kinerja keuangan (ROI).

4. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara sendiri atau masing-masing terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen rasio rentabilitas (ROE), rasio likuiditas (CR) dan rasio solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan (ROI).

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka secara parsial rasio rentabilitas (ROE), rasio likuiditas (CR) dan rasio solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI).
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka secara parsial rasio rentabilitas (ROE), rasio likuiditas (CR) dan rasio solvabilitas (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI).

**Tabel 4.11 Hasil Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	(α)	Keterangan
		B	Error	Beta				
1	(Constant)	0.025	0.011		2.284	0.263		
	Rasio Rentabilitas (ROE)	0.252	0.015	0.972	16.444	0.039	0,05	Berpengaruh Signifikan
	Rasio Likuiditas (CR)	-0.010	0.019	-0.031	-0.553	0.679	0,05	Berpengaruh Tidak Signifikan
	Rasio Solvabilitas (DER)	-0.005	0.002	-0.102	-2.436	0.248	0,05	Berpengaruh Tidak Signifikan

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan uji t pada Tabel 4.11 diatas, maka dapat diinterpretasikan secara parsial pengaruh hubungan antara variabel independen yaitu rasio rentabilitas (ROE), rasio likuiditas (CR) dan rasio solvabilitas (DER) terhadap variabel dependen kinerja keuangan (ROI) dibawah ini:

1. Rasio Rentabilitas (ROE)

Perhitungan uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan alat bantu SPSS diatas diperoleh hasil uji hipotesis (uji t) sebesar 16,444 dan nilai signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05 atau $0,039 < 0,05$ maka keputusan yang diambil yaitu H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio rentabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI) PT. Indosat Tbk.

2. Rasio Likuiditas (CR)

Perhitungan uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan alat bantu SPSS diatas diperoleh hasil uji hipotesis (uji t) sebesar - 0,553 dan nilai signifikansi sebesar 0,679 lebih besar dari 0,05 atau $0,679 > 0,05$ maka keputusan yang diambil yaitu H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI) PT. Indosat Tbk.

3. Rasio Solvabilitas (DER)

Perhitungan uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan alat bantu SPSS diatas diperoleh hasil uji hipotesis (uji t) sebesar -2,436 dan nilai signifikansi sebesar 0,248 lebih besar dari 0,05 atau $0,248 > 0,05$ maka keputusan yang diambil yaitu H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI) PT. Indosat Tbk.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Rasio Rentabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT.Indosat Tbk

Rasio rentabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari kegiatan penjualan dan investasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa nilai b_1 bernilai positif sebesar 0,252 yang berarti jika terdapat kenaikan *Return On Equity* (ROE) sebesar satu satuan maka tingkat kinerja keuangan naik sebesar 0,252 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data uji t dengan regresi juga menunjukkan nilai $sig = 0,039$ dengan *Level of Significant* = 5%, atau $0,039 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa rasio rentabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Menurut Fahmi (2012:135) rasio rentabilitas adalah rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dalam penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gunadi (2015) dan Syarifudin (2013) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI) dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROI).

Hasil analisis ini menggambarkan bahwa nilai *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian ini *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya dimana rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang berdampak pada keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan laba akan memberikan harapan naiknya kinerja keuangan sehingga, rasio rentabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

4.2.2. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT.Indosat Tbk

Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan posisi kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa nilai b_2 bernilai negatif sebesar $-0,010$ yang berarti jika terdapat kenaikan *current ratio* (CR) sebesar satu satuan maka tingkat kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar $-0,010$ dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data uji t dengan regresi juga menunjukkan nilai $\text{sig} = 0,679$ dengan *Level of Significant* = 5% atau $0,679 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI), sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Pendapat tersebut sejalan dengan teori Hanafi (2013:37) yang mengemukakan bahwa *current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar, tetapi memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Munawir (dalam Sulindawati et al., (2017:137) yang menjelaskan bahwa nilai tinggi yang dihasilkan dari rasio lancar belum menjadi jaminan untuk perusahaan dapat melunasi hutangnya yang segera jatuh tempo, karena nilai aktiva lancar yang tinggi belum tentu menguntungkan bagi perusahaan, contohnya jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan relatif tinggi dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Sehingga perputaran persediaan relatif rendah ataupun adanya piutang yang belum tertagih.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset

lancarnya, semakin tinggi tingkat likuiditas (CR) perusahaan, maka semakin tinggi juga kinerja perusahaan tersebut. Selain itu, biasanya perusahaan dengan tingkat likuiditas (CR) tinggi akan memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, mulai dari lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok, dimana dengan mempertahankan likuiditasnya, perusahaan bisa mendapatkan kepercayaan dari pihak internal maupun eksternal. Pihak internal yang dimaksud di sini misalnya adalah seorang karyawan, dengan tingkat likuiditas yang baik, perusahaan mampu membayarkan gaji karyawan sesuai tanggal yang ditentukan. Sedangkan, bagi pihak eksternal misalnya supplier, likuiditas ini bisa membuat pihak eksternal lebih percaya dengan perusahaan, bukan hanya bagi supplier, dan dengan mudah mendapatkan pinjaman modal dari bank, investor, maupun pihak lainnya.

Penelitian yang dilakukan pada PT. Indosat Tbk dinyatakan bahwa rasio likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan menandakan likuiditas perusahaan kurang baik dan dalam pemenuhan atas kewajiban lancarnya belum dikatakan baik. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan perlu melakukan evaluasi kembali mengenai posisi aset lancar yang dimilikinya. Apabila perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan segera sesuai jatuh tempo yang sudah ditentukan, maka perusahaan nantinya dapat dengan mudah memperoleh pendanaan kembali dari kreditor untuk memperlancar kegiatan operasional dan kondisi tersebut dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pendapatan bersih yang akan berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Al Faruqy (2016) dan Fibriyanti (2018) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI). Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saragi (2015), Oktavianti (2015), dan Ariyati (2015) bahwa rasio lancar (*current ratio*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan positif atau berpengaruh *negative* terhadap ROA. Penelitian ini mengindikasikan bahwa perubahan aset lancar yang digunakan untuk membayar utang jangka pendek atau kewajiban lancar tidak dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan yang dilihat dari total aset yang digunakan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mutiara (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI). Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) dan Pardanawati (2016) bahwa dalam penelitiannya tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik yang terdaftar dalam kompas 100 di Indonesia. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang dihitung menggunakan current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA.

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil. Dengan semakin kecilnya resiko yang ditanggung perusahaan maka diharapkan akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut, sehingga investor lebih menyukai CR yang tinggi dibandingkan CR yang rendah..

4.2.3. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT.Indosat Tbk

Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menilai sejauh mana dan seberapa besar perusahaan menggunakan dana yang diperoleh dari utang untuk melunasi kewajiban jangka panjang dan membiayai asetnya dengan mengandalkan utang. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa nilai b3 bernilai negatif sebesar - 0,005 yang berarti jika terdapat kenaikan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar satu satuan maka tingkat kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar - 0,005 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data uji t dengan regresi juga menunjukkan nilai sig = 0,248 dengan *Level of Significant*= 5% atau (0,248 > 0,05). Dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI), sehingga Ho diterima dan H3 ditolak.

Menurut Hery (2016:166-173) Rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) membandingkan antara total kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Artinya seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan seberapa besar pengaruhnya utang pada pengelolaan aset.

Menurut Hanafi (2013:41) menyatakan bahwa penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan risiko, artinya semakin tinggi utang maka bunga yang harus dibayarkan juga semakin banyak, sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan dan menyebabkan menurunnya pertumbuhan laba. Kondisi tersebut dapat menyebabkan tingginya kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan . Jadi penggunaan utang yang tinggi perlu diimbangi dengan peningkatan keuntungan sehingga kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan, dalam hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang belum maksimal, untuk itu perusahaan perlu mengontrol kembali penggunaan utang agar tidak terlalu tinggi. Karena utang yang tinggi, berdampak pada kegiatan operasional perusahaan, dimana perusahaan harus menanggung atau membayar biaya bunga yang ditimbulkan dari hutang tersebut, maka kondisi ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta menghambat pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan teori *trade-off* pada titik tertentu semakin tinggi utang yang digunakan perusahaan maka semakin banyak biaya yang ditimbulkan seperti biaya kebangkrutan dan biaya bunga, sehingga akan berdampak pada berkurangnya laba serta pertumbuhan labanya. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan disebabkan karena perusahaan PT. Indosat cenderung mementingkan utang daripada modal sendiri dalam kegiatan operasionalnya. Artinya, perusahaan PT. Indosat tidak terlalu memandang penting utang dalam menentukan kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa DER belum bisa mempengaruhi pertumbuhan laba, karena kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba tidak hanya dipengaruhi oleh DER saja tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chaidir dan Mira (2017), dan Mutiara (2018) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitarini (2019) bahwa

dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan size perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) berpengaruh negatif sehingga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity*, artinya dalam besar kecilnya rasio ini tidak mempengaruhi hasil pengembalian ekuitas.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Al-Faruqy (2016) dan Fibriyanti (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI). Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsel Pongoh (2013) bahwa rasio solvabilitas yang dihitung menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan ketika perusahaan tidak mengalami kesulitan saat melunasi kewajibannya saat jauh tempo. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marsel Pongoh (2013) solvabilitas perusahaan berada pada posisi yang baik artinya, semakin rendah tingkat *debt to equity ratio* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

4.2.4. Pengaruh Rasio Rentabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan PT.Indosat Tbk

Uji hipotesis secara simultan atau yang dinotasikan dalam bentuk uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap variabel terikat secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan dari hasil perhitungan pada Tabel 4.9, Hasil olah data uji F dengan regresi menunjukkan nilai sig = 0,047 dengan *Level of Significant*= 5%, atau $0,047 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa Rasio Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI), sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima. yang berarti ada pengaruh Rasio Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini membuktikan bahwa rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas mampu membuat kinerja laporan keuangan baik.

Menurut Hery (2016:13) kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu, dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan PT. Indosat Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, artinya semakin tinggi rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas maka akan semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas maka akan semakin rendah pula kinerja keuangan perusahaan. Perubahan pada rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini memiliki kedekatan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) dan Pardanawati (2016) dalam penelitiannya tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik yang terdaftar dalam kompas 100 di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to asset ratio*), dan manajemen aset (OAT) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (*return on asset*).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Eprilia (2020) dan Siregar (2020) dalam penelitiannya tentang pengaruh rasio likuiditas dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas dan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan menggunakan *current ratio* dan *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Octaviana (2018) dalam penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap

kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio*, *performing loan*, *net interest margin*, *capital adequacy ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.